

URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER DI PERGURUAN TINGGI

Meitia Rosalina Yunita Sari

Meitia.mry@gmail.com

STAI Almuhammad Cepu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menjawab permasalahan bagaimana Urgensi pendidikan karakter di lingkungan perguruan tinggi. Fokus penelitian adalah bagaimana pembentuk karakternya serta strategi bagaimana membentuk karakter mahasiswa diperguruan tinggi? Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa pendidikan karakter adalah salah satu upaya pendidik dalam hal ini dosen dalam memengaruhi karakter mahasiswa dalam membentuk watak, moral dan etika. Lingkungan pendidikan tinggi dalam hal pendidikan karakter mempunyai peran dan fungsi sangat penting dalam memantapkan nilai nilai karakter yang dimilikinya dan mengarahkan ke pembentukan karakter yang berakhlak mulia, bermoral, beretika berbudaya serta beradap sesuai dengan falsafah pancasila.

Kata Kunci : Urgensi, Pendidikan Karakter, Perguruan Tinggi

PENDAHULUAN

Dalam mewujudkan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025 (UU NO. 17 Tahun 2007) adalah untuk mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradap berdasarkan falsafah pancasila salah satu upayanya adalah melalui pendidikan, Hal ini sesuai dengan Fungsi Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional yaitu Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan

membentuk watakserta peradapan bangsa yang bermartabat.

Menurut Nurmalisa bahwa dunia pendidikan memiliki masalah krusial salah satunya adalah masalah krisis multidimensional dan degredasi moral karakter, serta isu disintegrasi bangsa.¹ Keadaan ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan karakter dalam sebuah pendidikan, untuk itu dalam upaya mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia dan bermoral maka perlu adanya

¹ Nurmalisa dkk, *Peranan Pendidikan Budi Pekerti Dalam Pembinaan Warga Negara Cerdas Yang Berkarakter di Era Revolusi Industri 4.0*. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP 2019* (pp. 413-426)

pendidikan yang mengarah ke pembuntukan watak tersebut, tidak hanya di tingkat SD, SMP dan SMA saja, tetapi juga pada tingkat perguruan tinggi. Menurut Maragustam pembentukan karakter dimulai saat anak usia dini, kemudian pengembangan karakter terjadi saat individu remaja, dan pematapan nilai karakter saat beranjak dewasa.² Maka penting bagi perguruan tinggi untuk menyiapkan pendidikan, kegiatan dan kurikulum dalam pengembangan karakter mahasiswa. Oleh karena itu, tulisan ini akan membahas bagaimana urgensi pendidikan karakter di Perguruan Tinggi

PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Karakter

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang berarti *to engrave* (mengukir). Dengan demikian, membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir di atas batu yang pelaksanaannya tidak mudah. Dari makna asal tersebut kemudian pengertian karakter berkembang menjadi tanda khusus atau pola perilaku (*an individual's pattern of behavior... his moral contitution*).³ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter

diartikan sebagai tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain atau watak.⁴

Jalan terbaik membangun dan mengembangkan karakter manusia ialah melalui pendidikan, sebab pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi manusia, termasuk potensi metal.⁵ Menurut Ratna Megawangi Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.⁶ Sedangkan menurut Mohammad Fakry Gaffar yang dikutip dalam bukunya mahbubi pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.⁷

Sedangkan menurut Thomas Lickona, sebagaimana dikutip Suyatno,

² Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam. Menuju pembentukan karakter menghdapi arus global*. (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta. 2014). hlm. 57

³ Karen E. Bohlin, Deborah Farmer, Kevin Ryan, *Building Character in School Resource Guide*, San Fransisco: Jossey Bass, 2001, hlm.1.

⁴ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta :Balai Pustaka, 2008, hlm. 639.

⁵ Mahbubi, *Pendidikan karakter*, Yogyakarta : Pustaka ilmu Yogyakarta, 2012. Hlm.56

⁶ Ratna Megawangi, *Pendidikan karakter : Solusi yang tepat untuk membangun Bangsa*, Bogor : Indonesia Heritage Foundation, 2004. Hlm 95.

⁷ Mahbubi, *Pendidikan karakter*, Yogyakarta : Pustaka ilmu Yogyakarta, 2012. Hlm.41

pendidikan karakter adalah upaya terencana dalam membantu seseorang untuk memahami, peduli, dan bertindak atas nilai-nilai etika/moral.⁸ Pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan anak didik secara utuh, terpadu dan seimbang. Pendidikan karakter dapat dilakukan dalam lingkup keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan karakter tidak hanya dimulai ketika anak SD, SMP, SMA atau Perguruan Tinggi tetapi sejak usia dini.

Jadi pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya mengembangkan potensi mahasiswa dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa agar mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan sebagai warganegara

Filsafat Pembentuk karakter

Basis dalam merumuskan filsafat pendidikan islam dalam mengukir karakter ialah Q.S. Rum 30:30. Dari ayat tersebut dapat ditarik benang merah bahwa manusia dan proses pembentukan karakternya dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu :

1. Fatalis-pasif

⁸ Thomas Lickona diterjemahkan oleh Saut Pasaribu, *Pendidikan Karakter*, Bantul : Kreasi Wacana, 2012 hlm. 1

Pandangan pertama yaitu fatalis pasif Mereka mempercayai bahwa setiap individu, melalui ketetapan Allah adalah baik atau jahat secara asal, baik terjadi secara semuanya atau sebagian sesuai rencana Tuhan. Setiap individu telah terikat dengan ketetapan Allah, sehingga faktor-faktor eksternal seperti pendidikan dan lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap penentuan nasib dan pembentukan kepribadian. Karena segala yang dimiliki oleh manusia telah ditentukan terlebih dahulu oleh Allah sebelum manusia itu lahir ke dunia. Lingkungan dan pendidikan tidak memiliki pengaruh apapun terhadap pembentukan kepribadian manusia. Adanya pendidikan atau tidak sama sekali tidak ada pengaruhnya terhadap baik-buruknya manusia. Manusia menjadi pintar atau bodoh, iman atau kufur adalah berdasarkan takdir Allah. Seorang individu terikat oleh kehendak Allah untuk menjalani kehidupannya yang telah ditetapkan baginya sebelumnya.

Dasar yang digunakan oleh tokoh-tokoh ini adalah hadis Nabi SAW dari Abdullah Ibnu mas'ud berkata, Rasulullah bersabda tentang firman Allah "*dan ingatlah ketika tuhanmu mengeluarkan anak-anak Adam dari sulbi mereka*" bahwa ketika Allah mengeluarkan Adam dari surga

dan sebelum turun dari langit, Allah mengusap sulbi Adam sebelah kanan dengan sekali ucapan, lalu mengeluarkan darinya keturunan yang berwarna putih seperti mutiara dan seperti dzur (keturunan). Allah berfirman kepada mereka, *“Masuklah ke dalam surga dengan nikmat-Ku”*. Lalu Allah mengusap sulbi Adam yang sebelah kiri dengan sekali ucapan, lalu mengeluarkan anak keturunannya yang berwarna hitam dengan bentuk dzur. Allah berfirman, *“Masuklah ke dalam neraka dan aku tidak peduli”*. Yang demikian itulah maksud Allah tentang golongan kanan dan kiri. Kemudian Allah mengambil kesaksian terhadap mereka dengan berfirman, *“bukankah Aku ini Tuhan kalian?”* mereka menjawab *“betul, Engkau Tuhan kami, kami menjadi saksi”* (Al-A’raf [7]:172).⁹

Jadi mazhab ini mempercayai bahwa setiap manusia atau individu itu sejak lahir sudah berkarakter melalui ketetapan Allah SWT secara keseluruhan atau sebagian.

2. Netral-pasif

Pandangan ini berpendapat bahwa anak terlahir dalam keadaan suci, utuh dan sempurna, suatu keadaan kosong

⁹ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam. Menuju pembentukan karakter menghadapi arus global*. (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta. 2014). hlm. 246

sebagaimana adanya, tanpa kesadaran akan iman atau kufur, baik atau jahat. Mereka semua terlahir dalam keadaan suci, utuh dan sempurna, tapi kosong dari suatu esensi yang baik atau jahat. Ini sama dengan teori John Lock “Tabularasa” yang menyatakan bahwa manusia itu terlahir seperti kertas putih tanpa ada sedikitpun goresan. Manusia akan mengetahui mana yang benar dan salah, baik dan jahat, indah dan buruk itu dari lingkungan eksternal. Manusia berpotensi menjadi baik bila orangtuanya mengajarkan nilai-nilai kebenaran dan kebaikan, sebaliknya manusia akan menjadi buruk ketika orangtuanya mengabaikan nilai-nilai kebenaran dan justru mengajarkan keburukan dan kejahatan. Prinsip dari pandangan ini adalah bahwa mana yang lebih dominan dan intensif mempengaruhi manusia, hal itulah yang akan membentuk kepribadiannya, apakah ia cerdas atau bodoh, kreatif atau jemu, dan lain sebagainya.¹⁰ Dasar argumen aliran kedua ini adalah Q.S an-Nahl, 16; 78, *“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibu kamu dengan keadaan tidak mengetahui sesuatupun; dan dia mengurniakan kepada*

¹⁰ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam. Menuju pembentukan karakter menghadapi arus global*. (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta. 2014). hlm. 248

kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur.”

3. Positif-aktif

Aliran ini berpendapat bahwa bawaan dasar atau sifat manusia sejak lahir adalah baik, sedangkan kejahatan bersifat aksidental. Semua anak lahir dalam keadaan fitrah, yaitu dalam keadaan kebajikan, dan lingkungan sosial itulah yang menyebabkan individu menyimpang dari keadaan ini. Fitrah bukanlah semata-mata sebagai potensi pasif yang harus dibentuk dari luar, tetapi merupakan sumber yang mampu membangkitkan dirinya sendiri yang ada dalam individu tersebut. Ash-Shabuni berpendapat bahwa kebaikan dan kesucian menyatu dalam diri manusia, sedangkan kejahatan itu bersifat aksidental. Secara alamiah manusia cenderung pada kebaikan dan kesucian. Tetapi lingkungan sosial terutama orangtua, bisa merusak fitrah anak. Al-faruqi menilai bahwa pengetahuan dan kepatuhan bawaan kepada Allah bersifat alamiah, sementara kedurhakaan tidak bersifat alamiah.¹¹ Implikasi pengembangannya bahwa pendidikan dapat dijadikan sebagai solusi dari pengaruh lingkungan yang buruk itu dan memperkuat

¹¹ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam. Menuju pembentukan karakter menghadapi arus global*. (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta. 2014). hlm. 250

eksistensi fitrah manusia sebagai khalifah. Dasar argumen pandangan ini adalah Q.S ar-ruum, 30: 30 dan Q.S al-A'raaf, 7: 172.

4. Dualis-aktif

Aliran ini berpendapat bahwa manusia diciptakan membawa suatu sifat dasar yang bersifat ganda. Disatu sisi mengarah pada kebaikan dan disisi yang lain cenderung pada kejahatan. Menurut Quthb, dua unsur pembentuk esensial dari struktur manusia secara menyeluruh, yaitu ruh dan tanah, mengakibatkan kebaikan dan kejahatan sebagai suatu kecenderungan yang setara pada manusia, yaitu kecenderungan mengikuti tuhan atau kecenderungan untuk tersesat.¹²

Manusia merupakan makhluk berdimensi ganda, dengan sifat dasar ganda yang keduanya saling berlawanan. Al-jamaly mengatakan bahwa fitrah adalah kemampuan-kemampuan dasar dan kecenderungan-kecenderungan yang murni bagi setiap individu yang kemudian saling mempengaruhi dengan lingkungan sehingga tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik atau lebih buruk.

Implikasi pengembangannya bahwa pendidikan bisa memperbaiki manusia dan

¹² Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam. Menuju pembentukan karakter menghadapi arus global*. (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta. 2014). hlm. 252

menumbuh kembangkan potensi baik dalam diri manusia. Dasar argumen aliran ini adalah QS. Al-Hijr, 15: 28, QS. Al-Balad, 90: 10 dan QS. al-Syams, 91: 7-10

Dalam rangka mengembangkan fitrah (potensi) manusia, baik potensi jasmani maupun rohani, secara efektif dapat dilakukan melalui pendidikan. Hal ini berarti bahwa pendidikan merupakan cara yang efektif untuk mengembangkan fitrah manusia tersebut. Dengan proses pendidikan, manusia mampu membentuk kepribadiannya, mentransfer kebudayaannya dari suatu komunitas kepada komunitas lainnya, mengetahui nilai baik dan buruk.

Strategi membentuk karakter

Jika bawaan hereditas hanya salah satu factor pembentuk karakter, tentu karakter bisa dibentuk semenjak usia dini. menurut maragustam dalam bukunya filsafat pendidikan islam menuju pembentukan karakter menghadapi arus global ada beberapa rukun pendidikan karakter sebagai strategi membentuk karakter, beberapa rukun pendidikan karakter tersebut adalah sebuah lingkungan yang utuh yang dapat diajarkan secara berurutan atau tidak berurutan, suatu tindakan yang dapat menghasilkan manusia berkarakter apabila beberapa rukun tersebut

dilakukan secara utuh dan terus menerus.¹³ beberapa rukun tersebut adalah :

1. Habitiasi (pembiasaan) dan pembudayaan yang baik

Kebiasaan menurut Maragustam adalah yang memberi sifat dan jalan yang tertentu dalam pikiran, keyakinan, keinginan dan percakapan.¹⁴ Menurut Ahmad Amin kebiasaan baru dapat menjadi karakter jika seseorang ada keinginan kepada sesuatu yang dibiasakan dan diterimanya keinginan itu dan diulang-ulang keinginan dan penerimaan itu secukupnya. Membelajarkan yang baik-baik (moral knowing)

Kebiasaan-kebiasaan yang baik yang dilakukan seseorang atau hal-hal yang baik yang belum dilakukan harus diberi pemahaman dan pengetahuan tentang nilai-nilai manfaat, rasionalisasi dan akibat dari nilai baik yang dilakukan. Mengajarlan yang baik, yang adil yang bernilai berarti memberikan pemahaman kepada anak apa itu kebaikan, keadilan, kejujuran, toleransi dan lain-lain.¹⁵ Tahap-tahap pembiasaan sebagai berikut :

¹³ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam. Menuju pembentukan karakter menghdapi arus global.* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta. 2014). hlm. 264

¹⁴ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam. Menuju pembentukan karakter menghdapi arus global.* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta. 2014). hlm. 264

¹⁵ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam. Menuju pembentukan karakter menghdapi arus*

- a. Berpikir: Anak memikirkan dan mengetahui nilai-nilai yang diberikan lalu memberi perhatian dan berkonsentrasi pada nilai tersebut.
 - b. Perekaman : Setelah nilai-nilai diterima, otaknya merekam
 - c. Pengulangan : manusia mengulangi nilai-nilai yang baik dengan perasaan yang sama
 - d. Penyimpanan : karena perekaman dilakukan berkali-kali terhadap perilaku nilai-nilai yang masuk, pikiran menjadi kuat dan tersimpan dalam akal bawah sadar.
 - e. Pengulangan : tanpa disadari anak mengulangi kembali perilaku nilai-nilai yang baik yang tersimpan kuat dalam alam bawah sadarnya,
 - f. Kebiasaan menjadi karakter karena pengulangan nilai-nilai yang baik berkelanjutan dengan tahapan-tahapan diatas.¹⁶
2. Merasakan dan mencintai yang baik (Moral feeling dan loving)

Lahirnya moral loving berawal dari pola pikir positif terhadap nilai-nilai kebaikan akan merasakan manfaat dari

global. (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta. 2014). hlm. 267

¹⁶ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam. Menuju pembentukan karakter menghadapi arus global. (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta. 2014). hlm. 265*

berperilaku baik. Jika manusia sudah merasakan nilai manfaat dari melakukan hal yang baik akan melahirkan rasa cinta dan sayang. Jika sudah mencintai hal yang baik maka segenap dirinya akan berkorban demi melakukan hal yang baik.

3. Tindakan yang baik (Tindakan yang baik)

Melalui pembiasaan, kemudian berpikir pengetahuan tentang kebaikan, berlanjut merasa cinta kebaikan itu lalu pengalaman melakukan kebaikan itu membentuk karakter.

4. Keteladanan dari lingkungan sekitar (moral model)

Manusia lebih banyak belajar dan mencontoh dari apa yang dia lihat dan dialami karena pada dasarnya fitrah manusia adalah ingin mencontoh. Keteladanan yang paling berpengaruh adalah yang paling dekat dengan diri kita orang tua, keluarga, sekolah dan lain-lainya.

5. Tobat kembali kepada Allah setelah melakukan kesalahan

Tobat pada hakikatnya ialah kembali kepada Allah setelah melakukan kesalahan. Tobat Nasuha adalah bertobat dari dosa/kesalahan yang diperbuatnya saat ini dan menyesal atas dosa-dosa yang dilakukannya masa lalu dan berjanji untuk tidak melakukannya lagi dimasa mendatang

serta bertekad melakukan kebijakan dimasa mendatang.¹⁷

Sedangkan menurut Thomas Lickona ada sebelas strategi dalam membina karakter anak yang didasarkan pada penelitian, yaitu :

1. Buatlah Pembangun karakter sebagai prioritas yang tinggi

Banyak orang tua masa kini menaruh perhatian yang sangat besar pada sekolah yang bagus dan bergengsi untuk anak-anaknya. Akan tetapi dalam kenyataannya karakter seorang anak menjadi menjadi macam apa dia jauh lebih relevan dalam menjalani kehidupan yang baik dan memuaskan. karakter kita terdiri dari kebiasaan yang kita bentuk semasa kanak-kanak dan remaja kerap bertahan hingga masa dewasa. Orang Tua dapat mempengaruhi pembentukan kebiasaan anak mereka untuk yang baik dan yang buruk,¹⁸

2. Jadilah orang tua yang otoritatif

Orang tua di dalam rumah adalah ayah ibu, ketika berada di sekolah Orang tua adalah Bapak Ibu Guru, dan orang tua di Perguruan Tinggi tentunya Bapak Ibu

¹⁷ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam. Menuju pembentukan karakter menghadapi arus global.* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta. 2014). hlm. 271

¹⁸ ¹⁸ Thomas Lickona diterjemahkan oleh Saut Pasaribu, *Pendidikan Karakter*, Bantul : Kreasi Wacana, 2012 hlm. 44

Dosen. Orang tua mempunyai perasaan yang kuat atas otoritas moral mereka, yang berhak untuk dihargai dan dipatuhi. Dengan mengamati keluarga secara langsung, Baumrind mengidentifikasi tiga gaya pengasuhan :

- a. Otoriter, Orang tua yang menggunakan banyak perintah dan ancaman namun sedikit penalaran
- b. Permissif, yaitu orang tua yang menyayangi namun otoritasnya rendah
- c. Otoritatif yaitu orang tua yang menggabungkan otoritas dengan penalaran, kejujuran dan cinta yaitu anak diarahkan dengan sungguh-sungguh secara konsisten dan rasional, orang tua menjelaskan alasan dibalik tuntutan dan mendorong untuk memberi dan menerima, orang tua menggunakan kekuasaan (untuk menjalankan aturan dan perintah) bila diperlukan, orang tua menetapkan standar-standar dan menjalankannya dengan sungguh-sungguh tetapi tidak memandangnya sebagai hal yang mutlak , orang tua mendengarkan anaknya tetapi tidak mendasarkan keputusannya semata-mata pada keinginan sang anak.

3. Cintailah anak-anak

Banyak studi menunjukkan pentingnya cinta orang tua bagi perkembangan kesehatan anak. Cinta membuat anak merasa aman, bernilai. Ketika mereka merasa dicintai mereka menjadi terikat kepada kita secara emosional. Keterikatan itu membuat mereka lebih tanggap kepada otoritas dan bersikap menerima nilai-nilai kita. Cinta berarti menghabiskan waktu dengan anak-anak. Suatu waktu untuk satu anak adalah hal yang sangat penting. Karena pada saat itulah anda melihat bagaimana mereka berperilaku dan sikap-sikap apa yang mereka ambil.¹⁹

4. Ajarkan melalui contoh

Mengajar melalui contoh termasuk memperlakukan anak-anak kita dengan cinta dan penghargaan, namun lebih dari itu. Contoh paling penting adalah sikap yang kita ambil.

5. Kelola Lingkungan Moral

Melawan lingkungan sosial yang sebagian besar merupakan ciptaan media dan kebudayaan pasar adalah suatu pertempuran yang tidak ada habisnya. Kerusakan seksual anak-anak barangkali adalah serangan paling tersembunyi dan membahayakan pada kepolosan dan karakter mereka tetapi kebudayaan media juga

menyesatkan nilai-nilai mereka dengan cara-cara yang lain. Oleh karena itu orang tua harus mengelola lingkungan media seperti mengontrol TV, film, music, video game dan internet.

6. Gunakan pengajaran Langsung untuk membentuk Hati nurani dan kebiasaan

Kita perlu mempraktikkan apa yang kita perintahkan. Pengajaran moral yang langsung membantu membentuk hati nurani dan kebiasaan-kebiasaan perilaku anak. Pengajaran langsung meliputi penjelasan mengapa hal itu benar dan salah.

7. Ajarkan pertimbangan yang baik

Pertimbangan yang baik adalah bagian dari karakter yang baik. Menolong anak kita menjadi pembuat keputusan yang bijaksanajauh melampaui pembentukan hati nurani.

8. Disiplin secara Bijaksana

Disiplin adalah tempat pembinaan moral yang rusak. Membuat anak-anak yang bertanggung jawab dan tanggap-tanggap kepada kesalahan-kesalahan. Disiplin harus jelas, kokoh tetapi tidak keras. Konsekuensi disiplin sering dibutuhkan untuk membantu si anak menyadari keseriusan perbuatannya dan memotivasi mereka agar tidak mengulangnya lagi.

9. Menyelesaikan konflik secara Adil

¹⁹ Thomas Lickona diterjemahkan oleh Saut Pasaribu, *Pendidikan Karakter, Bantul : Kreasi Wacana, 2012 hlm. 46*

Pendekatan keadilan menolong pertumbuhan moral anak dengan tiga cara

1. Pendekatan itu menghargai mereka dengan mendengarkan perasaannya
 2. Pendekatan itu mengharuskan mereka mengambil perspektif terhadap orang lain
 3. Pendekatan itu melibatkan mereka untuk membantu memecahkan masalah keluarga dan mempertahankan keserasian keluarga
10. Beri kesempatan untuk mempraktikkan kebajikan

Semua kebajikan berkembang melalui praktik. Orang tua tidak mengembangkan kebajikannya hanya dengan membicarakannya. Contohnya adalah dengan memberi tugas kepada setiap anak sesuai dengan umurnya. Pekerjaan itu sebagai cara membantu keluarga.

11. Memupuk perkembangan Spiritual

Agama memberi makna kehidupan yang lebih tinggi dan alasan terakhir untuk menjalani kehidupan yang bermoral.²⁰ Apalagi masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan

kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraanpun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. maka nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

Urgensi Pendidikan Karakter

Mengapa pendidikan karakter penting ??

Diakui atau tidak, fakta memperlihatkan bahwa tahun terakhir ini perilaku warga masyarakat banyak yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur. Misalnya, sikap mementingkan diri sendiri; menggunakan segala cara untuk mencapai tujuan, termasuk dengan cara-cara yang melanggar hukum seperti korupsi. Khusus dunia pendidikan, perilaku menyimpang di kalangan pelajar juga semakin meningkat. Misalnya, banyak dari mereka yang terjerat narkoba, pergaulan bebas, tawuran dan premanisme.

Thomas Lickona, seorang pendidik karakter dari Cortland University yang dikenal sebagai Bapak Pendidikan Karakter Amerika, mengungkapkan bahwa sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran, jika memiliki sepuluh tanda-tanda zaman, yaitu, meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, membudayanya ketidak jujuran, berkembangnya sikap fanatik terhadap

^{20 20} Thomas Lickona diterjemahkan oleh Saut Pasaribu, *Pendidikan Karakter, Bantul : Kreasi Wacana, 2012 hlm. 70*

kelompok, semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan dosen, semakin kaburnya moral baik dan buruk, penggunaan bahasa yang memburuk, meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, rendahnya rasa tanggung jawab sebagai individu dan sebagai warga Negara, menurunnya etos kerja, dan adanya rasa saling curiga dan kurangnya kepedulian di antara sesama.²¹ Menurut Arnold Toynbee yang dikutip oleh Santono, dari dua puluh satu peradaban dunia yang dapat dicatat, Sembilan belas hancur bukan karena penaklukan luar tetapi karena pembusukan moral dari dalam karena lemahnya karakter.²²

Menurut Filsuf Yunani Heraklitus yang dikutip Lickona dalam bukunya pendidikan karakter. Pendidikan karakter itu benar-benar penting karena karakter adalah takdir.

Bagi Indonesia saat ini, pendidikan karakter berarti melakukan usaha sungguh-sungguh, sistematis dan berkelanjutan untuk membangkitkan dan menguatkan kesadaran serta keyakinan semua orang Indonesia bahwa tidak ada masa depan yang

lebih baik tanpa membangun dan menguatkan karakter rakyat Indonesia.²³

Pendidikan Karakter ini sangat penting di lingkungan Perguruan Tinggi, karena di lingkungan inilah mahasiswa memantapkan nilai-nilai karakter sebelum terjun ke masyarakat, contohnya dengan menerapkan kejujuran, tanggung jawab dan disiplin dalam kegiatan belajar mengajar, selain itu juga dapat diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang mengarahkan ke karakter berakhlak mulia, beretika, bermoral dan beradab sesuai dengan falsafah Pancasila. tidak hanya dalam kegiatan akademik tapi dalam hal non akademik contohnya bagaimana mahasiswa disiplin dalam parkir motor, menaati peraturan kampus, patuh terhadap guru atau dosen dan bagaimana mereka bersosialisasi dengan dosen, karyawan dan masyarakat.

Kesimpulan

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya mengembangkan potensi mahasiswa dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa agar mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota

²¹ Mohammad Kosim, Urgensi Pendidikan karakter. KARSA, Vol. IXI No. 1 April 2011. Hlm.88

²² Santono, *dimensi-dimensi pendidikan karakter*, Jakarta: Erlangga, 2011 hlm.17

²³ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan karakter*, Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2013. Hlm.39

masyarakat, dan sebagai warganegara Pendidikan karakter berbasis filsafat pendidikan islam memandang sifat moral dasar ada empat yaitu positif aktif atau dualis aktif bukan fatalis pasif atau netral pasif. Strategi pembentukan karakter ada enam rukun yaitu habituasi dan pembudayaan, moral knowing, moral feeling and loving, moral acting, moral model dan tobat. Pendidikan Karakter ini sangat penting di lingkungan Perguruan Tinggi, karna di lingkungan inilah mahasiswa memantapkan nilai-nilai karakter sebelum terjun ke masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Bohlin Keren, Deborah Farmer, Kevin Ryan, *Building Character in School Resource Guide*, San Fransisco: Jossey Bass, 2001.

Mahbubi, *Pendidikan karakter*, Yogyakarta : Pustaka ilmu Yogyakarta, 2012.

Megawangi, Ratna, *Pendidikan karakter : Solusi yang tepat untuk membangun Bangsa*, Bogor : Indonesia Heritage Foundation, 2004.

Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta : Bumi Aksara, 2013.

Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Kurnia Salam Semesta, 2010.

Kosim, Mohammad, *Urgensi Pendidikan karakter*. KARSA, Vol. IXI No. 1 April 2011.

Kurniawan, Syamsul *Pendidikan karakter*, Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2013.

Nurmalisa dkk, *Peranan Pendidikan Budi Pekerti Dalam Pembinaan Warga Negara Cerdas Yang Berkarakter di Era Revolusi Industri 4.0*. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP 2019

Lickona, Thomas diterjemahkan oleh Saut Pasaribu, *Pendidikan Karakter*, Bantul : Kreasi Wacana, 2012.

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* .Jakarta :Balai Pustaka, 2008.

Santono, *dimensi-dimensi pendidikan karakter*, Jakarta: erlangga, 2011